

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

# Bahasa & Seni



9 772550 063354

## Editorial Team

### **Bahasa dan Seni:**

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## **Vol 48, No 2 (2020)**

### **Editor in Chief**

Yusuf Hanafi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Associate Editor**

Nurenzia Yannuar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Editorial Board**

1. Hanna Fricke, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands
2. Evynurul Laily Zen, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Andy Pramono, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Yusnita Febrianti, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Yunus Sulistyono, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands

### **Editorial Office**

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Reviewer**

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Effendi Kadarisman, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Zuliati Rohmah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

# Table of Contents

## Bahasa dan Seni:

### Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

---

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## Vol 48, No 2 (2020)

### Articles

- |   |         |
|---|---------|
| <b><u>INTEGRATING VOA LEARNING ENGLISH INTO AN ENGLISH LISTENING CLASSROOM</u></b>  | 91-102  |
| <i>Hasti Rahmaningtyas, Salma Al Mardhiyyah</i>   |         |
| <b><u>KAJIAN FILOLOGI DAN CARA MENDIDIK DALAM NASKAH DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA</u></b>  | 103-117 |
| <i>Bunga Candra Nur Arini, Endang Nurhayati</i>   |         |
| <b><u>KONSEPSI LOKAL-GLOBAL SEBAGAI BASIS KULTURAL BERKESENIAN SANGGAR DEWATA INDONESIA</u></b>   | 118-130 |
| <i>I Gede Arya Sucitra, Sartini Sartini</i>   |         |
| <b><u>LANGUAGE EXPRESSIONS IN CONSTRUCTING PHYSICAL MASCULINITY IN INDONESIAN TEEN LIT</u></b>  | 131-137 |
| <i>Azizatuz Zahro, Anang Santoso, Dawud</i>   |         |
| <b><u>PENYERAPAN KOSAKATA MELAYU DAN JAWA PADA BAHASA SUNDA DI BANTEN</u></b>   | 138-147 |
| <i>Sutiadi Rahmansyah, Tesa Ardiansyah</i>  |         |
| <b><u>PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF</u></b>                                | 148-154 |
| <i>Egitamersa Yolanda Br Bangun, Erikson Saragih</i>  |         |
| <b><u>DINAMIKA HUBUNGAN KETERASINGAN DENGAN TRANSMISI MEMORI DALAM NOVELLA “TEMPÊTE” KARYA J. M. G. LE CLÉZIO: TELAHAH POSTMEMORY</u></b> | 155-166 |
| <i>Nadya Annisa Noer, Wening Udasmoro, Subiyantoro Subiyantoro</i>  |         |
| <b><u>EKSPLORASI HANTU PEREMPUAN DALAM SIHIR PEREMPUAN KARYA INTAN PARAMADITHA: TELAHAH KONSTRUKSI FEMININITAS</u></b>                    | 167-176 |
| <i>Mawaidi, Nurhadi</i>   |         |
| <b><u>INSTABILITAS TOKOH-TOKOH BISSU DALAM FIKSI FAISAL ODDANG: FENOMENA ZONA INTERTEKSTUALITAS HETEROTOPIA</u></b>                       | 177-188 |
| <i>Saharul Hariyono</i>   |         |

**BORROWING OF MALAY AND JAVANESE WORDS IN  
BANTEN SUNDA NESE**  
**PENYERAPAN KOSAKATA MELAYU DAN JAWA PADA BAHASA  
SUNDA DI BANTEN**

**Sutiadi Rahmansyah**

traveler14@gmail.com  
Institut Teknologi Bandung

**Tesa Ardiansyah**

Institut Teknologi Bandung

**Abstract:** Sundanese is the mother tongue of most residents in the West Java province and the Banten province of Indonesia. Sundanese is present as a language of communication in the society, a language of instruction in elementary schools, a language in published literature and news, as well as a language in traditional ceremonies. This article discusses the borrowing of Malay and Javanese vocabulary in Sundanese that is spoken in Banten province. Data were collected in the Kencana Harapan Village, located in Lebak Wangi District, parts of the Serang Regency, Banten. A descriptive qualitative method, comprising of note taking technique and an observation method, was used in this study. In addition, an interview was conducted to improve the data. The results showed that Malay and Javanese borrowings are present in Sundanese spoken in the research area. Vocabulary categories of Malay and Javanese found were not only limited to nouns but also other categories such as verbs, adjectives and numerals. The process may take place due to geographical, social, and political factors.

**Keywords:** Borrowing, External Inovation, Sundanese, Banten

**Abstrak:** Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa ibu bagi para penduduk Provinsi Jawa Barat dan Banten. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi dan bahasa pengajaran di Sekolah Tingkat Dasar, digunakan sebagai bahasa dalam karya-karya sastra dan berita di muka umum, serta bahasa dalam upacara-upacara adat. Artikel ini membahas penyerapan kosakata Bahasa Melayu dan Jawa pada Bahasa Sunda di wilayah Provinsi Banten. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Banten, yaitu di Desa Kencana Harapan yang terletak di Kecamatan Lebak Wangi yang merupakan wilayah bagian Kabupaten Serang, Metode deskriptif kualitatif dengan didukung oleh teknik catat menggunakan metode simak libat cakap digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, metode kontak yang berupa wawancara juga digunakan untuk mempertajam data. Berdasarkan hasil data yang terkumpul secara jelas bisa disimpulkan bahwa penyerapan kosakata Bahasa Melayu dan Jawa terjadi pada penggunaan Bahasa Sunda di wilayah tersebut. Kategori kosakata serapan Melayu dan Jawa yang ditemukan tidak hanya terbatas pada kosakata berkategori nomina (kata benda) melainkan kategori lain seperti halnya verba, adjektiva dan numeralia. Penyerapan kosakata ini terjadi sebagai akibat dari faktor geografis, sosial, dan politik.

**Kata-kata kunci:** Penyerapan Kosakata, Inovasi Eksternal, Bahasa Sunda, Banten

## PENDAHULUAN

Di dunia ini, satu bahasa dengan bahasa lain tidaklah sama bahkan beragam. Perbedaan di antara satu penutur dengan penutur lainnya dikenal sebagai ragam bahasa. Istilah lain dari ragam bahasa dikenal sebagai variasi bahasa. Letak geografis, kondisi sosial, pengaruh kelompok sosial, tingkatan keformalan, konteks berbeda, dan juga waktu menjadi sebab terjadinya perbedaan. Keragaman ini juga tidak jarang menimbulkan konflik atau masalah di masyarakat. Secara garis besar bahasa juga akan selalu berbaur dengan keberadaan masyarakat lain atau bahasa lainnya. Tidak ada wilayah yang secara resmi dianggap terisolasi dialek atau bahasanya (Trudgill, 1989; Eckert, 2000; Montgomery, 2000; Mühlhäusler, 1989).

Bahasa Sunda adalah bahasa ibu yang digunakan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi dan bahasa pengajaran di Sekolah Tingkat Dasar, digunakan sebagai bahasa dalam karya-karya sastra dan berita di muka umum, serta bahasa dalam upacara-upacara adat. Selain itu, Bahasa Sunda juga sering digunakan dalam pemerintahan. Bahasa Sunda memiliki beberapa variasi berdasarkan temporal, sosial, lokal atau geografis. Variasi geografis tersebut muncul sebagai dialek yang berbeda. Satjadibrata (2005) mengemukakan secara jelas bahwa dialek Bahasa Sunda setidaknya memiliki 9 bentukan. Dialek-dialek tersebut ialah Ciamis, Banten, Kuningan, Sumedang, Purwakarta, Bandung, Cianjur, Ciamis, Bogor, dan Cirebon.

Menurut Montgomery (2000), penyerapan dialek atau bahasa ini bisa terjadi sebagai akibat dari beberapa hal berikut: 1) alasan fisik (jarak dari satu komunitas ke komunitas lainnya), 2) alasan sosiologis (seberapa sering berhubungan dengan komunitas lain), 3) alasan ekonomi (pertukaran barang dan jasa dengan komunitas lain), 4) alasan psikologis (karena adanya kedekatan dan persamaan dengan budaya lain dan juga mendukung keterbukaan), 5) alasan budaya (adanya praktek pemertahanan kepercayaan), dan 6) alasan teknologi (keterbukaan kepada komunitas lain karena membutuhkan pengembangan teknologi). Adanya kontak bahasa pada Bahasa Sunda dengan bahasa lain cenderung terjadi sebagai akibat adanya pengaruh sejarah, sosial, budaya dan politik. Hal ini secara jelas terdokumentasi dalam dialek. Penyerapan dari bahasa lain pun adalah suatu fenomena yang umum terjadi seperti halnya bahasa Inggris yang menyerap unsur bahasa Jerman dan Prancis dan Bahasa Indonesia yang banyak menyerap dari kosakata Bahasa Arab, Belanda, dan lain-lain. Penyerapan bahasa juga dapat terjadi sebagai akibat seringnya berkomunikasi atau bertatap muka seperti disampaikan dalam penelitian yang dilakukan di London (Foulkes & Docherty's, 2000) dan di Middlesborough (Llamas, 1998)

Penelitian ini membahas penyerapan kosakata (inovasi eksternal) Bahasa Melayu dan Jawa pada Bahasa Sunda yang berada di wilayah Banten. Penelitian ini dilakukan di wilayah yang berada di Desa Kencana Harapan yang terletak di Kecamatan Lebak Wangi yang merupakan wilayah bagian Kabupaten Serang. Pemilihan wilayah ini dilakukan karena kabupaten ini merupakan wilayah yang memiliki pengguna BS (Bahasa Sunda) dan BJ (Bahasa Jawa) yang cukup banyak.

Pengaruh Jawa terhadap masyarakat Sunda Banten, seperti yang dijelaskan dalam penelitian terdahulu tentang Sunda Banten oleh Michrob dan Chudari (1993) terjadi karena kekuasaan pemerintahan Kesultanan Banten, sejak berdirinya sampai runtuhnya, selalu berada di tangan para pemimpin yang berasal dari Jawa Tengah, Cirebon atau keturunan Jawa-Banten. Melalui penyebaran agama Islam, perkawinan dengan penduduk asli, jalur birokrasi pemerintahan dan perdagangan antar penduduk, lambat laun Bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar dan bahasa pergaulan masyarakat, terutama di Kota Surosowan, ibukota Kesultanan Banten. Setelah kesultanan ini runtuh kemudian digantikan oleh kekuasaan Belanda pada 1813. Orientasi kebudayaan Jawa dan Islam yang sebelumnya ke Cirebon

terputus, kemudian Bahasa Jawa berkembang dalam konteksnya sendiri, yaitu Banten, yang pada akhirnya bahasa ini dikenal sebagai Bahasa Jawa Banten (atau Jawa Serang). Dengan demikian, pembagian Banten Utara dan Selatan dalam konteks geografi bahasa bisa dipandang sebagai dampak dari pengaruh Jawa, Demak, dan Cirebon, atau secara khusus Jawa Banten terhadap masyarakat Sunda Banten.

**Tabel 1. Sebaran Bahasa di Kabupaten Serang**

Kabupaten Serang		
1	Serang	Jawa, Sunda
2	Cipocok Jaya	Jawa, Sunda
3	Curug	Jawa, Sunda
4	Walantaka	Jawa, Sunda
5	Taktakan	Jawa, Sunda
6	Kasemen	Jawa, Sunda

Sumber: Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah [RIPKD] Provinsi Banten, Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten 2012 (Tim Bantenologi, 2012)

Alasan inilah yang dijadikan sebagai tujuan utama penelitian ini, yaitu mengetahui seperti apakah penyerapan kosakata (inovasi eksternal) dalam Bahasa Sunda di lokasi penelitian di sekitar Serang, Provinsi Banten. Alasan dilakukannya penelitian di wilayah ini adalah bahwa secara umum penduduk setempat cenderung menggunakan dua bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, yang menjadi istimewa ialah masyarakat yang menempati Desa Kencana Harapan justru lebih banyak menggunakan Bahasa Sunda dibandingkan dengan Bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dengan nyata di lapangan, seperti apakah penyerapan kosakata (inovasi eksternal) Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa pada Bahasa Sunda yang terjadi dalam tuturan masyarakat desa tersebut dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyerapan kosakata Melayu dan Jawa seperti apa sajakah yang ditemukan dalam Bahasa Sunda di lokasi penelitian?
2. Kategori kata apa sajakah yang ditemukan pada penyerapan kosakata Melayu dan Jawa dalam Bahasa Sunda di lokasi penelitian?

### **Penjelasan Dialek**

Dialek merupakan sistem kebahasaan masyarakat yang dipergunakan sehari-hari. Selain itu, menurut Schilling-Estes (2000), bukti-bukti adanya hubungan erat antara satu wilayah dengan wilayah lain di masa lampau juga terekam dalam dialek terutama dari penulisan/pelafalannya. Oleh karena itu, dialek pada umumnya digunakan untuk membedakan sistem kebahasaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang bertetangga walaupun masih dianggap erat hubungannya (Ayatrohaedi, 1983). Meillet (1970) mengemukakan tiga ciri dialek yaitu 1) adanya perbedaan namun masih dalam satu kesatuan 2) dialek adalah ujaran yang digunakan masyarakat setempat yang memiliki ciri secara umum dan perbedaan-perbedaannya. Akan tetapi, jika dibandingkan masih memiliki kemiripan dengan sesamanya. 3) dialek tidak perlu mengadopsi semua model ujaran yang sama dari wilayah tertentu sehingga dalam hal ini jelas bahwa dialek adalah sebuah sistem.

Dialek juga menunjukkan variasi bahasa penggunaannya. Halliday (1965) mengatakan bahwa konsep ini sangat berbeda dengan register, yaitu variasi bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya. Lehman (2013) dan juga Chamber (1980) mengatakan bahwa istilah dialek sering diformulasikan sebagai variasi bahasa yang secara umum dapat saling dipahami penggunaannya. Akan tetapi, perbedaan di antara bahasa dan dialek terkadang bertumpang-

tindih. Hal ini disebabkan faktor politik atau nasionalisme. Akan tetapi, tidak ada penutur yang bisa melepaskan dialektanya ketika bertutur. Ketika seorang penutur sebuah bahasa berbicara, maka pada saat itu juga ia berbicara dalam dialektanya.

Dialek menurut bentuknya ada tiga, yaitu: 1) Dialek regional atau sering disebut dialek geografis, yang merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh penutur yang ditentukan berdasarkan letak geografisnya atau tempat tinggalnya, 2) Dialek sosial, yang merupakan bentuk dari variasi bahasa dalam golongan sosial tertentu dan juga kelompok-kelompok masyarakat, dan 3) Dialek temporal, yang merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh penuturnya dalam kurun waktu/zaman tertentu (Kridalaksana, 1985).

### **Ciri yang Membedakan Dialek**

Penggunaan bahasa pada daerah-daerah tertentu lambat laun akan membentuk model kebahasaan dengan pola dan model yang berbeda (Ayatrohaedi, 1983). Hal ini seperti yang terjadi dalam pelafalan, tata bahasa, makna, dan ragam. Dialek memiliki lima buah ciri pembeda, yaitu:

1. Fonetis yang berbeda. Perbedaan dalam bentuk penulisan secara fonologis. Sebagai contoh kata *careme* dengan *cereme*.
2. Semantis yang berbeda, sebagai contoh sinonim yang memiliki linambang yang berbeda yang terlihat pada kata *turuy* yang biasa diungkapkan dengan kata *turi* dan homonim atau bentuk yang menggunakan nama yang sama namun dalam penjelasannya memiliki perbedaan linambang. Contoh dari hal ini ialah kata *meri* yang di satu sisi bisa bermakna 'itik' namun di tempat yang lain memiliki makna 'anak itik'.
3. Onomasiologis yang berbeda dan bertujuan menjelaskan nama yang berbeda. Sebagai contoh, kata yang digunakan untuk menghadiri kenduri/hajatan sering diungkapkan dalam Bahasa Sunda sebagai *kaondangan*. *Kondangan* dan *ondangan*, namun penyebutan di wilayah lainnya ada kata yang jauh berbeda, yaitu *nyambungan*.
4. Semasiologis yang berbeda atau penamaan yang serupa dalam menyatakan perbedaan konsep. Contoh kata *aa* atau *aang* yang memiliki makna saudara tua/yang dituakan.
5. Bentuk morfologis yang memiliki perbedaan-perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan frekuensi morfem, kegunaan, pada sistem tata bahasa, bentuk fonetis, daya rasa, dan faktor-faktor lainnya (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983) dan Wahya (2015a).

Kelima poin tersebut merupakan wujud dari inovasi bahasa sehingga jelas dalam hal ini harus dibedakan dan dipahami tentang adanya dua tahapan besar dalam proses inovasi bahasa, yaitu tahap penciptaan yang bersifat perseorangan dan tahap penerimaan yang sangat bergantung pada peran serta apresiasi masyarakat dalam menggunakan dialek tersebut.

### **Penyerapan Kosakata (Inovasi Eksternal)**

Inovasi secara garis besar menurut Wahya (2015b) meliputi dua hal, yaitu proses dan hasil. Sebagai proses, inovasi dapat diartikan sebagai penciptaan model atau pemaknaan baru sebagai hasil pergeseran atau perubahan dari maknanya yang asli. Hal ini dapat juga diartikan sebagai makna dan bentuk baru yang tumbuh dan digunakan di tempat tersebut.

Inovasi bahasa dapat terjadi secara internal atau secara eksternal. Ketika terjadi adanya perubahan sistem bahasa menjadi baru yang terjadi karena adanya potensi dari bahasa itu sendiri yang telah berinovasi, maka inilah yang disebut dengan inovasi internal. Penyerapan bahasa (inovasi eksternal) dapat dijelaskan sebagai pembaruan sistem bahasa sebagai akibat dari adanya pengaruh atau singgungan bahasa lain.

Trudgill (1989) menyatakan bahwa penyerapan bahasa (inovasi eksternal) terjadi secara 'unnatural' sebagai akibat adanya singgungan atau dorongan dari bahasa lain atau sebagai akibat dari kontak bahasa. Kontak bahasa ini cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor,

yaitu faktor geografis, atau terjadi ketika pengguna bahasa yang berbeda satu sama lain namun saling berdekatan posisinya dan kemudian terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa juga dapat terjadi karena faktor sosial, seperti halnya adanya migrasi, pernikahan, penyebaran agama dan perdagangan.

Penyerapan bahasa (inovasi eksternal) sering disebut juga sebagai penyerapan atau peminjaman atau bersinonim dengan istilah *borrowing* dalam bahasa Inggris. Menurut Wahya, (2015b) kajian mengenai peminjaman/penyerapan bahasa erat kaitannya dengan sejarah, sosial, dan politik. Unsur bahasa yang dapat diserap pada proses inovasi secara eksternal di antaranya ialah unsur leksikal, fonologis, dan sintaktis. Dalam studi kontak bahasa pada umumnya diasumsikan bahwa terjadinya transfer struktur baik secara leksikal, fonologis dan sintaksis sangat dikondisikan oleh 1) intensitas dan lamanya kontak, 2) pengaturan kekuatan sosial-ekonomi dan otoritas yang diberikan dari satu kelompok ke kelompok lain, dan 3) tingkat bilingualisme di antara anggota komunitas (Matras & Sakel, 2007). Selain itu bahasa yang bertahan pada umumnya adalah bahasa yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Winford, 2005; Karatsareas, 2014).

## **METODE**

Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai cara melakukan pendekatan, pengamatan, penganalisisan dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena. Ilmu yang menguraikan metode disebut sebagai metodologi (Djajasudarma, 1992). Data didapatkan dengan metode simak menggunakan libat cakap. Selain itu, metode kontak berupa percakapan atau teknik cakap semuka juga dilakukan dalam pengumpulan data (Sudaryanto, 1993). Metode simak dilakukan dengan cara wawancara atau memberikan pertanyaan secara langsung dan tak langsung dengan memancing jawaban (Ayatrohaedi, 1983). Pewawancara dilakukan dengan bertanya mengenai hal-hal umum dan keseharian terlebih dahulu, lalu kemudian mengarah pada daftar tanya. Daftar tanya berisi pertanyaan mengenai bagian tubuh, bagian rumah, kosakata berdasarkan kategori katanya seperti nomina, verba, adjektiva, adverbialia dan numeralia.

Jika terdapat kekurangan atau kesulitan dalam menggali data yang diinginkan terkhusus hal yang abstrak seperti halnya aktivitas tertentu yang sulit ditemukan padanan dalam Bahasa Sunda Lulugu, maka teknik bertanya tidak langsung digunakan. Pertanyaan dan jawaban berganda juga digunakan untuk memancing jawaban. Dalam hal ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama untuk memancing jawaban yang berbeda.

Pencatatan dan perekapan untuk data yang telah terkumpul dilakukan dengan teknik pencatatan secara fonetis. Pencatatan dan perekapan dilakukan dengan fonetis dilakukan agar terlihat perbedaan fonetisnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparasi dengan pendekatan sinkronis. Metode komparasi dengan pendekatan sinkronis dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah peneliti peroleh dari lokasi penelitian dengan sesamanya (Bahasa Sunda), kemudian dicari singgungannya dengan bahasa lain, yaitu Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa.

## **Sumber Data**

Data empiris berupa data lisan direkap dan diteliti. Data lisan yang dianalisis ialah data berupa Bahasa Sunda yang ditemukan dan digunakan di Provinsi Banten, yaitu di Desa Kencana Harapan yang terletak di Kecamatan Lebak Wangi, wilayah bagian Kabupaten Serang. Penentuan informan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: (1) informan boleh berjenis kelamin pria atau wanita, (2) usia informan berkisar antara 25 sampai 50 tahun, (3) informan merupakan penduduk asli wilayah penelitian, (4) menguasai bahasa setempat, (5) informan memiliki pendidikan paling tinggi sekolah menengah pertama, (6) informan tidak pernah atau jarang bepergian keluar dari wilayahnya, (7) informan dinyatakan memiliki



riwayat kesehatan dan rohani yang baik, dan (8) tidak memiliki cacat terutama pada alat ucap (Ayatrohaedi, 1983; Ayatrohaedi, 1985; Chambers & Trudgill, 1998; Djajasudarma, 1992).

Pada penelitian ini terpilih 3 (tiga) orang informan sebagai berikut:

1. D, laki-laki, berusia 40 tahun, pekerjaan petani, penutur Bahasa Sunda.
2. S, laki-laki berusia 42 tahun, pekerjaan buruh, penutur Bahasa Sunda.
3. J, laki-laki berusia 37 tahun, pekerjaan petani, penutur Bahasa Sunda.

Ketiga informan tersebut bertempat tinggal di desa yang sama, yaitu Desa Kencana Harapan. Secara geografis berada di Kabupaten Serang Timur dengan jumlah penduduk  $\pm$  40.000 orang. Pengambilan data dan wawancara dilakukan pada 15 Desember 2019 – 18 Desember 2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Banten sebelum menjadi provinsi yang independen merupakan bagian dari Provinsi Jawa barat yang mayoritas penuturnya berbahasa Sunda. Wilayah lainnya disekitar Jawa Barat sepanjang pantai utara Jawa barat merupakan penutur Bahasa Melayu dan Jawa. Sejak jaman dahulu, Banten menjadi kota transit pedagang dan pelabuhan terbesar di wilayah Jawa Barat sehingga kontak bahasa sangat mudah terjadi. Selain itu, wilayah sekeliling Banten seperti halnya Bogor bagian Utara, Tangerang bagian Timur, Bekasi bagian barat juga sebagian kecil Karawang merupakan daerah pengguna Bahasa Melayu. Akibat dari letak geografis inilah, penggunaan Bahasa Jawa dan Melayu mempengaruhi Bahasa Sunda di wilayah penelitian.

Hal ini dapat dipahami karena Kabupaten Serang berada di wilayah perbatasan. Terdapat beberapa temuan yang menarik yang ditemukan dalam kajian varian Bahasa Sunda ini. Pada lokasi penelitian secara nyata ditemukan adanya variasi eksternal dalam penggunaan Bahasa Sunda oleh penuturnya. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai hal tersebut:

### Penyerapan Kosakata Bahasa Melayu

Kata serapan Bahasa Melayu pada umumnya terjadi pada kata yang berkategori nomina (kata benda) seperti yang diungkapkan oleh Suriamiharja et al. (1984), Lauder (1993), Tawangsih (1987). Akan tetapi dalam penelitian Bahasa Sunda, di wilayah penelitian ditemukan juga kosakata serapan dalam bentuk adjektiva dan verba. Penjelasan mengenai kategori kata yang ditemukan di lapangan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut<sup>1</sup>:

#### KATEGORI NOMINA

Bagian Tubuh:

<i>denkul</i>	‘lutut’	( <i>tuur</i> )
<i>kuku</i>	‘kuku’	( <i>kuku</i> )
<i>tulanj</i>	‘tulang’	( <i>balun</i> )

Kekerabatan:

<i>bapa</i>	‘bapak’	( <i>abah</i> )
<i>ibu</i>	‘ibu’	( <i>indun/ema</i> )

Binatang:

<i>anjing</i>	‘anjing’	( <i>gogog</i> )
<i>kijang</i>	‘kijang/rusa’	( <i>uncal</i> )

Jenis kelamin:

<i>lelaki</i>	‘lelaki’	( <i>lalaki</i> )
---------------	----------	-------------------

<sup>1</sup> Daftar di bawah ini disusun berdasarkan urutan sebagai berikut: Bahasa Jawa, Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda.

Tanaman dan buah-buahan:

<i>mangis</i>	‘manggis’	( <i>manggu</i> )
<i>gabah</i>	‘benih’	( <i>binih</i> )

Benda langit:

<i>lanjit</i>	‘langit’	( <i>mega</i> )
<i>kilat</i>	‘kilat’	( <i>gelap</i> )

Lain-lain:

<i>asap</i>	‘asap’	( <i>haseup</i> )
<i>gunun</i>	‘gunung’	( <i>pasir</i> )

KATEGORI VERBA

<i>apus</i>	‘hapus’	( <i>pupus</i> )
<i>hitung</i>	‘hitung’	( <i>etan</i> )
<i>tarik</i>	‘tarik’	( <i>bedol</i> )
<i>ningal</i>	‘meninggal’	( <i>maot</i> )

KATEGORI ADJEKTIVA

Jarak:

<i>sempit</i>	‘sempit’	( <i>heurin</i> )
---------------	----------	-------------------

Pemerisifat:

<i>Pelit</i>	‘kikir/pelit’	( <i>pedit</i> )
--------------	---------------	------------------

Pemerikeadaan:

<i>bener</i>	‘benar’	( <i>leres</i> )
--------------	---------	------------------

Ukuran:

<i>tipis</i>	‘tipis’	( <i>ipis</i> )
--------------	---------	-----------------

Warna:

<i>putih</i>	‘putih’	( <i>bodas</i> )
<i>item</i>	‘hitam’	( <i>hideun</i> )

Adanya serapan Bahasa Melayu di wilayah ini kemungkinan akibat pengaruh daerah-daerah sekelilingnya yang merupakan pengguna Bahasa Melayu khususnya Melayu Betawi (Jakarta). Wilayah sekeliling Banten seperti halnya Tangerang, Bekasi, Depok, Jakarta pada umumnya adalah pengguna Bahasa Melayu dan Sunda dan sebagian juga Jawa. Pengaruh perdagangan dan ekonomi sepertinya yang paling berpengaruh karena banyak hasil bumi yang dihasilkan di wilayah penelitian dijual ke wilayah sekitar sehingga mau tidak mau kontak bahasa tetap terjadi.

### Penyerapan Kosakata Bahasa Jawa

Sama halnya dengan Bahasa Melayu, Bahasa Jawa juga banyak diserap oleh Bahasa Sunda di wilayah ini. Kosakata serapan Bahasa Jawa yang ditemukan di lokasi penelitian juga tidak hanya berupa nomina melainkan kategori lainnya.

KATEGORI NOMINA

Benda sehari-hari:

<i>kante</i>	‘benang’	( <i>bola</i> )
<i>tatakon</i>	‘tongkat’	( <i>iteuk</i> )
<i>kandang jaran</i>	‘kandang kuda’	( <i>gedogan</i> )
<i>ilir</i>	‘kipas’	( <i>hihid</i> )
<i>wadi</i>	‘pasir’	( <i>keusik</i> )
<i>babanti</i>	‘ikat pinggang’	( <i>beubeur</i> )

Binatang		
<i>kəbo</i>	‘kerbau’	( <i>munding</i> )
<i>walaŋ</i>	‘belalang’	( <i>siməut</i> )
Benda langit		
<i>kəkuwuŋ</i>	‘pelangi’	( <i>katumbiri</i> )
<i>sarŋeŋe</i>	‘matahari’	( <i>sraŋeŋe</i> )
Lain-lain:		
<i>aran</i>	‘nama’	( <i>wasta/ngaran</i> )

## KATEGORI VERBA

<i>nəmbaŋ</i>	‘nyanyi’	( <i>ŋahaleuaŋ</i> )
<i>sindet</i>	‘ikat’	( <i>talian</i> )
<i>untal</i>	‘lempar’	( <i>alungkeun</i> )

## KATEGORI ADJEKTIVA

## Pemerik keadaan

<i>waras</i>	‘sehat’	( <i>jagjag</i> )
<i>sugih</i>	‘kaya’	( <i>beunghar</i> )
<i>məsakat</i>	‘melarat’	( <i>malarat</i> )

## Posisi

<i>kiwe</i>	‘kiri’	( <i>kiwa</i> )
<i>buri</i>	‘belakang’	( <i>tukaŋ</i> )

## KATEGORI NUMERALIA

<i>siji</i>	‘satu’	( <i>hiji</i> )
<i>tolu</i>	‘tiga’	( <i>tilu</i> )
<i>səkəət</i>	‘lima puluh’	( <i>lima puluh</i> )
<i>səwidhak</i>	‘enam puluh’	( <i>genep puluh</i> )

Dapat ditarik simpulan bahwa kata serapan Bahasa Jawa juga banyak diserap oleh penutur Sunda Banten. Hal ini disebabkan geografis wilayah yang dekat dengan pelabuhan dan masyarakat yang menempati wilayah sepanjang pantai utara Jawa pada umumnya penutur Bahasa Jawa. Oleh karena itu, kontak bahasa sangat berpeluang terjadi di wilayah Banten. Selain itu, faktor sejarah juga menyebabkan peluang adanya kontak bahasa seperti yang diungkapkan Michrob dan Chudari (1993), bahwa kekuasaan pemerintahan Kesultanan Banten sejak berdirinya sampai runtuhnya selalu berada di tangan para pemimpin yang berasal dari Jawa Tengah, Cirebon atau keturunan Jawa-Banten. Melalui penyebaran agama Islam, perkawinan dengan penduduk asli, jalur birokrasi pemerintahan dan perdagangan antar penduduk, lambat laun Bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar dan bahasa pergaulan masyarakat, terutama, di Kota Surosowan, ibukota Kesultanan Banten. Bahasa Jawa kemudian berkembang dalam konteksnya sendiri, yaitu Banten, yang pada akhirnya bahasa ini dikenal sebagai Bahasa Jawa Banten (atau Jawa Serang).

## SIMPULAN

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang unik dengan dialeknya. Adanya penyerapan bahasa (inovasi eksternal) telah membuktikan adanya penyerapan bahasa lain untuk mengembangkan perbendaharaan kosa kata Bahasa Sunda. Pengaruh geografi, sosial, budaya, politik, dan kontak bahasa menyebabkan terjadinya inovasi ini. Seperti yang terjadi di Provinsi Banten, yaitu di Desa Kencana Harapan yang terletak di Kecamatan Lebak Wangi, wilayah bagian Kabupaten Serang, yang menjadi bukti bahwa bahasa dapat

berinovasi secara unik. Penyerapan ini tentunya terjadi secara bertahap melalui proses yang panjang dan tidak muncul dengan sendirinya. Kosakata yang diserap sebagai akibat dari faktor geografis umumnya terjadi karena kedekatan wilayah dengan sumber. Penyerapan Bahasa Melayu dalam Bahasa Sunda kemungkinan terjadi di wilayah Banten khususnya di Kabupaten Serang karena lokasi tersebut memang dekat dengan wilayah pengguna aktif Bahasa Melayu, yaitu Tangerang, Bekasi, Jakarta, dan Depok.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya kosakata serapan ialah akibat dari faktor sosial dan politik yang terjadi di wilayah tersebut. Adanya kontak dengan kelompok sosial pengguna bahasa lain dengan masyarakat setempat menyebabkan adanya penyerapan kosakata baru. Faktor kekuasaan seperti halnya politik yang cukup kuat dapat juga menyebabkan adanya inovasi pada bahasa. Hal ini terbukti pada Bahasa Sunda yang ada di wilayah Banten ini, yang merupakan wilayah dekat dengan pelabuhan dan sebelumnya pernah menjadi pusat perdagangan di pulau Jawa sehingga Bahasa Jawa banyak diserap oleh penutur Sunda. Selain itu, penguasa Banten di waktu lampau banyak juga yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Cirebon sehingga Bahasa Jawa pun ikut mempengaruhi penutur setempat khususnya pengguna Bahasa Sunda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. (1985). *Bahasa Sunda di daerah Cirebon*. Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology*. Cambridge University Press.
- Satjadibrata. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Djajasudarma, T. F. (1992). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Uvula.
- Eckert, P. (2000). *Linguistic variation as social practice*. Blackwell.
- Foulkes, P., & Docherty, G. J. (2000). Another chapter in the story of /r/: 'Labiodental' variants in British English. *Journal of Sociolinguistics*, 4(1), 30-59. <https://doi.org/10.1111/1467-9481.00102>
- Halliday, M.A.K..(1965). *The linguistic sciences and language teaching*. Indiana University Press.
- Karatsareas, P. (2014). On the diachrony of gender in Asia Minor Greek: The development of semantic agreement in Pontic. *Language Sciences*, 43, 77-101. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.10.005>
- Koordinator Statistik Kecamatan Lebak Wangi. (2014). *Kecamatan Lebak Wangi dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- Kridalaksana, H.(1985). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa: Kumpulan karangan*. Nusa Indah.
- Lauder, M. R. (1993). *Pemetaan dan distribusi bahasa-bahasa di Tangerang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Lehmann, W. P. (2013). *Historical linguistics: An introduction*. Routledge.
- Llamas, C. (1998). Language variation and innovation in Middlesbrough: A pilot study. *Leeds Working Papers in Linguistics and Phonetics* 6: 98-115.
- Matras, Y., & Sakel, J. (2007). Investigating the mechanisms of pattern replication in language convergence. *Studies in Language*, 31(4), 829-865. <https://doi.org/10.1075/sl.31.4.05mat>
- Meillet, A. (1970). *The comparative method in historical linguistics*. Librarie Hinore Champion Editeur.
- Michrob, H., & Chudari, A. M. (1993). *Catatan masa lalu Banten*. Penerbit Saudara.

- Montgomery, M. (2000). Isolation as a linguistic construct. *Southern Journal of Linguistics*, 24, 41-53.
- Mühlhäusler, P. (1989). On the causes of accelerated linguistic change in the Pacific Area. In L. E. Breivik & E. H. Jahr (Eds), *Language change: Contributions to the study of its causes* (pp. 137-172). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110853063.137>
- Schilling-Estes, N. (2000). Investigating intra-ethnic differentiation: /ay/ in Lumbee Native American English. *Language Variation and Change*, 12(2), 141-174. <https://doi.org/10.1017/s0954394500122021>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Yogyakarta.
- Suriamiharja. A. (1984). *Geografi dialek Sunda Kabupaten Bogor*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tawangsih, M. R. M. (1987). *Bahasa-bahasa di Bekasi*. Yayasan Panca Mitra.
- Tim Bantenologi. (2012). *Rencana induk pelestarian kebudayaan daerah [RIPKD] Provinsi Banten*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Trudgill, P. (1989). Contact and isolation in linguistic change. In L. E. Breivik and E. H. Jahr (Eds.), *Language change: Contributions to the study of its causes* (pp. 227-238). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110853063.227>
- Wahya. (2015). *Inovasi dan difusi-geografis leksikal Bahasa Melayu dan bahasa di perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian geolinguistik* [Unpublished doctoral dissertation]. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wahya. (2015). *Bunga rampai penelitian bahasa dalam perspektif geografis*. Semiotika.
- Winford, D. (2005). Contact-induced changes: Classification and processes. *Diachronica*, 22(2), 373-427. <https://doi.org/10.1075/dia.22.2.05win>